

KONDISI EKONOMI INDONESIA SAAT INI: MENUJU JURANG RESESI ATAU KEBANGKITAN BARU?

Della Rizki Paramyta¹, Dyah Ayu Kusumawardhani², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵ Nimas Candhyta Maharani⁶, Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Malang State University, Indonesia

della.rizki.2204326@students.um.ac.id¹, dyah.ayu.2204326@students.um.ac.id²,
sugeng.hadi.fe@um.ac.id³, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁴,
agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁵, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id⁶,
dan firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id⁷

*Korespondensi: della.rizki.2204326@students.um.ac.id

Abstrak: Perekonomian Indonesia selama 5 tahun terakhir diwarnai dinamika yang kompleks, ditandai dengan pertumbuhan yang stabil, krisis global, dan upaya pemulihan. Pada tahun 2019 akhir, muncul wabah Covid-19 yang tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga pada perekonomian global yang menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran kondisi ekonomi Indonesia saat ini dan memprediksi apakah kedepannya akan mengalami peningkatan yang signifikan atau penurunan yang drastis. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif dan literatur review melalui sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui pendekatan tinjauan pustaka, telah dilakukan analisis terhadap sumber-sumber yang diperoleh guna mendapatkan pemahaman yang luas mengenai kondisi ekonomi Indonesia kedepannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia di tahun 2024 tetap tumbuh positif di tengah isu resesi global. Pemerintah mengimplementasikan kebijakan fiskal sebagai strategi Indonesia dalam mengantisipasi ancaman resesi global. Fokus utama strategi pemerintah adalah mengupayakan RAPBN 2024 yang mampu mencapai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan cepat. Praktisi di sektor bisnis dan keuangan juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merencanakan strategi pengelolaan risiko yang lebih baik, seperti melakukan diversifikasi portofolio investasi, menyesuaikan modal kerja, atau menetapkan cadangan likuiditas yang cukup untuk menghadapi kemungkinan resesi. Studi ini dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks dan fluktuatif dengan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi ekonomi Indonesia.

Kata kunci: APBN, Ekonomi, Kebijakan Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Resesi

INDONESIA'S CURRENT ECONOMIC CONDITION: TOWARDS THE BREAK OF A RECESSION OR A NEW RISE?

Della Rizki Paramyta¹, Dyah Ayu Kusumawardhani², Sugeng Hadi Utomo³, Imam Mukhlis⁴, Agung Nugroho⁵, Nimas Candhyta Maharani⁶, Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi⁷
^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Negeri Malang, Indonesia

della.rizki.2204326@students.um.ac.id¹, dyah.ayu.2204326@students.um.ac.id²,
sugeng.hadi.fe@um.ac.id³, imam.mukhlis.fe@um.ac.id⁴,
agung.nugroho.2004318@students.um.ac.id⁵, nimas.candhyta.2204326@students.um.ac.id⁶,
dan firyal.hilmi.2104326@students.um.ac.id⁷

* Correspondence: della.rizki.2204326@students.um.ac.id

Abstract: The Indonesian economy over the last 5 years has sketched complex dynamics, characterized by stable growth, global crises and recovery efforts. In late 2019, the Covid-19 outbreak emerged which not only had an impact on health but also on the global economy which spread to various countries, including Indonesia. The aim of this research is to provide an overview of the current condition of the Indonesian economy and predict whether in the future it will experience a significant increase or a drastic decline. This article uses qualitative methods with descriptive research and literature reviews through sources relevant to the topic discussed. Through a literature review approach, an analysis of the sources obtained has been carried out in order to gain a broad understanding of Indonesia's future economic conditions. The research results show that Indonesia's economic conditions in 2024 will continue to grow positively amidst the issue of a global recession. The government implements fiscal policy as Indonesia's strategy in anticipating the threat of a global recession. The government's main strategic focus is to strive for the 2024 RAPBN which is capable of achieving inclusive and sustainable economic transformation quickly. Practitioners in the business and finance sectors can also use the findings of this research to plan better risk management strategies, such as diversifying investment portfolios, adjusting working capital, or establishing sufficient liquidity reserves to handle a possible recession. This study can provide guidance in facing complex and fluctuating economic challenges with a comprehensive picture of Indonesia's economic conditions.

Keywords: *Economic Growth, Economy, Fiscal Policy, Recession, State Budget*

Pendahuluan

Perekonomian Indonesia selama 5 tahun terakhir diwarnai dinamika yang kompleks, ditandai dengan pertumbuhan yang stabil, krisis global, dan upaya pemulihan. Pada tahun 2019 akhir, muncul wabah Covid-19 yang tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga pada perekonomian global yang menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Sadiyah, 2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia terbilang signifikan. Perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 (BPS, 2021). Penurunan ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemutusan hubungan kerja (PHK), dan anjloknya permintaan domestik dan global.

Kondisi yang terjadi di tengah situasi yang sulit, membuat pemerintah Indonesia segera mengambil langkah-langkah yang tepat dengan meluncurkan program-program pemulihan ekonomi. Bantuan sosial, insentif fiskal, dan penyederhanaan regulasi dilakukan untuk mengurangi beban masyarakat dan memulihkan aktivitas ekonomi. Pemerintah menyediakan anggaran untuk bidang kesehatan, tetapi tetap mempertimbangkan situasi ekonomi Indonesia

saat itu, pemerintah berkomitmen untuk mencegah penyebaran wabah (Sadiyah, 2021). Upaya pemulihan ini telah menunjukkan hasil yang baik. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,69 persen pada tahun 2021, lebih tinggi dari angka yang dicatat pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Tren positif ini terus berlanjut di tahun 2022, dengan pertumbuhan mencapai 5,31%. Tahun 2023 menandai tiga tahun Indonesia menghadapi tantangan pandemi Covid-19. Meskipun krisis belum sepenuhnya membaik, tanda-tanda pemulihan ekonomi mulai muncul dengan pertumbuhan yang lebih kuat.



Gambar 1. Kondisi Ekonomi Dunia Menurut IMF

(Sumber: Kata Data, 2020)

(<https://katadata.co.id/infografik/5ea8eaf4bc6eb/dunia-di-ambang-krisis-ekonomi-terburuk>)

Selama lima tahun terakhir, Indonesia juga seringkali dihadapkan dengan isu resesi. Resesi ditandai dengan adanya kemunduran ekonomi global yang akan berimbas pada ekonomi domestik berbagai negara (Widyastuti *et al.*, 2023). Beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya resesi global dan berdampak pada ekonomi Indonesia pada lima tahun terakhir yaitu: pandemi Covid-19 yang membuat aktivitas perekonomian global turun drastis, perang Rusia-Ukraina yang berdampak pada terganggunya pasokan sektor pangan dan energi, tingginya tingkat inflasi global yang diprediksi IMF mencapai 8,8%, dan bank sentral dari berbagai negara yang menaikkan suku bunga acuan secara bersama-sama (Alinda, 2023). Ketika mengawali tahun 2023, IMF telah meramalkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang akan mengalami resesi ekonomi. Menteri keuangan Indonesia Sri Mulyani juga mengemukakan bahwa ekonomi Indonesia pada tahun 2023 akan mengalami resesi (Hakim, 2023).

Isu resesi global yang terjadi pada tahun 2023 menimbulkan dampak signifikan pada ketidakpastian ekonomi global, yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi ekonomi di Indonesia dan memperburuk tingkat kemiskinan. Hal itu diperparah oleh faktor-faktor seperti inflasi tinggi, gangguan pasokan pangan dan energi akibat perang Rusia-Ukraina, serta kebijakan suku bunga yang ketat dari bank sentral di berbagai negara akan memperburuk

situasi ekonomi domestik. Sehingga berimbas pada penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya kesulitan ekonomi bagi banyak rumah tangga.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Ribu Jiwa)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	810	815	834	807	807
Sumatera Utara	1 261	1 283	1 344	1 268	1 240
Sumatera Barat	343	344	371	335	340
Riau	484	483	501	485	486
Jambi	273	278	294	279	281
Sumatera Selatan	1 067	1 082	1 114	1 045	1 046
Bengkulu	298	303	306	297	288
Lampung	1 041	1 049	1 084	1 002	971
Kep. Bangka Belitung	67	68	73	67	69
Kepulauan Riau	128	132	144	152	143
DKI Jakarta	362	481	502	502	478
Jawa Barat	3 376	3 920	4 195	4 071	3 889
Jawa Tengah	3 679	3 981	4 110	3 831	3 792
DI Yogyakarta	441	476	506	455	448
Jawa Timur	4 056	4 419	4 573	4 181	4 189
Banten	641	776	867	814	826
Bali	157	165	202	206	194

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi (Ribu Jiwa)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Nusa Tenggara Barat	706	714	747	732	751
Nusa Tenggara Timur	1 129	1 154	1 169	1 132	1 141
Kalimantan Barat	370	367	368	350	353
Kalimantan Tengah	131	133	140	145	142
Kalimantan Selatan	190	188	208	196	189
Kalimantan Timur	221	230	242	236	231
Kalimantan Utara	49	52	53	49	48
Sulawesi Utara	189	192	196	185	189
Sulawesi Tengah	404	399	404	388	396
Sulawesi Selatan	760	777	785	777	789
Sulawesi Tenggara	300	302	319	310	322
Gorontalo	185	185	186	185	184
Sulawesi Barat	152	152	157	166	164
Maluku	320	318	322	291	302
Maluku Utara	87	86	87	80	84
Papua Barat	208	209	219	219	215
Papua	901	911	920	922	915
Indonesia	24.786	26.424	27.543	26.161	25.899

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Angka kemiskinan penduduk Indonesia pada tahun 2022 dan 2023, kemiskinan di Indonesia turun sebesar 262 yang menunjukkan adanya perbaikan ekonomi pada masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023a). Jumlah penduduk miskin di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19, jumlah penduduk miskin mencapai 24,79 juta jiwa. Namun, dampak pandemi yang melanda pada tahun 2020 menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk miskin, mencapai 26,42 juta jiwa. Lonjakan ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi, hilangnya pekerjaan, dan berkurangnya pendapatan rumah tangga akibat pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi selama pandemi (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Jumlah penduduk miskin Indonesia pada tahun 2021 terus meningkat menjadi 27,54 juta jiwa, mencerminkan dampak berkelanjutan dari krisis kesehatan global yang mengganggu stabilitas ekonomi banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun terdapat upaya pemulihan ekonomi pada tahun 2022 dengan turunnya jumlah penduduk miskin menjadi 26,16 juta jiwa, tantangan baru muncul pada tahun 2023 dengan isu resesi global yang kembali mempengaruhi Indonesia. Meskipun angka kemiskinan sedikit menurun menjadi 25,90 juta jiwa pada tahun 2023, tekanan ekonomi akibat isu resesi dan ketidakpastian global menjadi ancaman bagi upaya pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia melalui siaran persnya menyatakan bahwa, ditengah berbagai isu resesi yang akan dihadapi oleh Indonesia, pemerintah sendiri tetap optimis bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2024 akan tumbuh solid dan akan lebih baik lagi di tahun 2025. Ungkapan tersebut dibuktikan dengan sejumlah capaian perekonomian Indonesia di tahun 2023 lalu yang telah menunjukkan bahwa indikator utama makroekonomi yang secara konsisten terus menunjukkan peningkatan. Ditengah ketidakpastian kondisi ekonomi yang diungkapkan oleh IMF dan optimisme pemerintah Indonesia, pemerintah perlu menyusun strategi melalui penguatan APBN agar ekonomi yang solid dapat terwujud (Saptati, 2024). Kinerja APBN 2024 sudah menunjukkan awal yang baik dan melanjutkan kinerja baik APBN 2023 dengan momentum pertumbuhan ekonomi yang stabil. Melalui situs Media Keuangan, diungkapkan bahwa APBN 2024 menunjukkan kinerja yang awal yang baik setelah melanjutkan kinerja APBN 2023 dan menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil. Apabila kinerja APBN 2024 dijaga agar tetap menunjukkan kinerja yang baik, optimis pemerintah mengenai ekonomi yang solid akan dapat terwujud.

Penelitian mengenai ekonomi Indonesia telah dilakukan sebelumnya oleh Yunia Faridatuz Zakia dan Muhammad Yasin (2023) yang berjudul “*Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Perekonomian di Surabaya Khususnya Pada Tingkat Makro*”. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi akibat dampak krisis ekonomi di Indonesia terhadap kondisi perekonomian khususnya di kota Surabaya. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa krisis ekonomi Indonesia berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, menurunnya kinerja neraca pembayaran, dan berdampak pada tekanan nilai rupiah. Krisis ekonomi juga berimbas pada perubahan variabel-variabel makroekonomi sehingga harga barang-barang akan meningkat yang diikuti kenaikan harga barang dan jasa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Farahdinny Siswajanthi, Khadizah Aliyah Shiva, Nashwa Salsabila, Salsabila Afifany Susanta Putry, dan Silvia Maharani Iskandar Putri (2024) yang berjudul “*Analisis Dampak Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia*”. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan

jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa kebijakan fiskal berperan signifikan dalam pembentukan dinamika ekonomi negara dan terdapat keterkaitan erat antara kebijakan fiskal dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah sebaiknya mengoptimalkan penyusunan aturan fiskal yang berfokus pada sektor-sektor yang berpengaruh tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian mengenai “*Model Tata Kelola Pemerintah untuk Memitigasi Krisis Akibat Covid-19 dan Dampaknya pada Kesejahteraan Masyarakat*” telah dilakukan oleh Abdul Nadjib dan Oemar Madri Bafadhal (2021). Metode penelitian yang digunakan penulis adalah *literature review* dengan sumber data yang diambil secara online dan meliputi data set dari OECD, SMERU, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa kebijakan dan langkah strategis lebih berpengaruh, bersifat reaktif, dan lebih berorientasi daripada kemanusiaan dalam hal kestabilan ekonomi. Pemulihan ekonomi dalam jangka menengah dan panjang harus lebih berfokus pada ketahanan dan kebijakan untuk beralih ke sistem produksi yang lebih berkelanjutan.

Kemudian, Andrew C. Eggers, Martin Ellison, dan Sang Seok Lee (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*The economic impact of recession announcements*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan dataset analisis revisi OECD mengenai pertumbuhan PDB kuartalan untuk negara anggota dan non-anggota dari kuartal pertama 1999 dan seterusnya. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa dengan adanya publikasi resesi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan konsumen, pertumbuhan konsumsi, dan prediksi akhir pertumbuhan PDB di banyak negara. Selanjutnya, ketidaksempurnaan informasi akan memberikan implikasi bagi volatilitas makroekonomi.

Berdasarkan fenomena di atas, fokus penelitian ini melibatkan analisis tren kondisi ekonomi Indonesia ditengah isu-isu resesi yang menerpa. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana kondisi negara yang mengalami resesi; (2) mengetahui bagaimana ancaman resesi global mempengaruhi perekonomian Indonesia; (3) mengetahui bagaimana kondisi ekonomi Indonesia; dan (4) bagaimana strategi Indonesia dalam menghadapi ancaman resesi global 2024.

Tinjauan Pustaka

Melihat fenomena di atas, maka penulis dalam penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengetahui kondisi ekonomi Indonesia saat ini dengan memperhatikan aspek berikut ini.

Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Wau *et al.*, 2022). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi melalui tingkatan kemampuan perekonomian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa secara kuantitatif adalah dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) (Iriyadi & Purba, 2022). Formula PDB dalam Keynesian adalah:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dan berkelanjutan merupakan aspek utama dalam kelangsungan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara (Hasan, 2022). Suatu negara dikatakan berkembang dan mengalami peningkatan dalam ekonominya ketika kegiatan ekonomi saat ini lebih tinggi daripada yang dicapai di tahun sebelumnya. Keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah, dapat dilihat berdasarkan besaran laju ekonominya (Yuniarti *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Aminullah (2024), variabel yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain: investasi modal, inovasi teknologi, dan kebijakan. Pertama, investasi modal akan menciptakan faktor produksi dan akan terjadi penambahan output PDB, ekspor, dan kesempatan kerja. Kedua, inovasi teknologi sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi apalagi di era globalisasi. Peran teknologi yang telah dimodelkan oleh Cobb-Douglas menunjukkan adanya *multiplier effect* ketika digabungkan dengan input modal dan tenaga kerja karena inovasi teknologi mampu menambah efisiensi produksi (Sugiarto & Iskandar, 2022). Ketiga, kebijakan akan mempengaruhi keputusan wirausaha untuk menggunakan uang mereka, selain itu kebijakan pemerintah juga mampu mendorong investasi dalam penyediaan lapangan kerja untuk menghasilkan output masa depan.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa teori yang dipelopori oleh beberapa tokoh ekonom seperti Adam Smith, Robert Solow, Edmund Phelps, Keynes dan beberapa tokoh ekonom lainnya.

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill, dan Robert Malthus. Teori Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah modal, luas tanah, sumber daya alam, dan teknologi. Menurut David Ricardo lewat bukunya yang berjudul *The Principle of Political Economy and Taxation*, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditentukan oleh pertumbuhan penduduk karena bertambahnya penduduk dapat menambah tenaga kerja (Latuheru & Gobay, 2024).

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo Klasik yang bermula sejak tahun 1950-an merupakan perkembangan analisis-analisis dari teori ekonomi klasik. Tokoh-tokoh ekonom dalam teori tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson (Kusuma, 2021). Teori tersebut berupa kritik terhadap teori klasik dan menekankan pada prinsip-prinsip mengenai pengalokasian sumber daya alam yang langka agar lebih efisien.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ini menekankan bahwa setiap perekonomian harusnya menyimpan sebagian dari pendapatan nasional guna menggantikan barang-barang modal (Kusuma, 2021). Proses pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi yang merupakan tambahan terhadap cadangan modal.

Resesi Ekonomi

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat terpengaruh oleh kondisi ekonomi global dalam aktivitas ekonominya. Pertumbuhan ekonomi terus meningkat melalui penggunaan berbagai strategi dan kebijakan yang ditujukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, dalam menghadapi berbagai tantangan yang sedang dihadapi saat ini, dilakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi masalah ekonomi, termasuk kemungkinan terjadinya resesi (Vanani & Suselo, 2021). Resesi ekonomi adalah periode di mana aktivitas ekonomi secara signifikan menurun dalam waktu yang lama, biasanya terjadi penurunan PDB selama dua kuartal berturut-turut. Istilah resesi bisa juga dijelaskan sebagai perlambatan atau penurunan yang tajam dalam aktivitas ekonomi (Pramudita *et al.*, 2023). Fenomena ini menunjukkan situasi di mana pertumbuhan ekonomi melambat, perdagangan dan investasi menurun, pengangguran meningkat, serta tingkat konsumsi menurun. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa ekonomi sedang mengalami tekanan dan ketidakstabilan yang dapat mempengaruhi berbagai sektor dan aspek kehidupan ekonomi masyarakat.

Secara umum, beberapa karakteristik dari resesi ekonomi seperti: 1) Resesi sering dikaitkan dengan penurunan PDB sebesar 2 persen, dan dalam kasus yang sudah parah bisa mencapai 5 persen. 2) Selain penurunan PDB, produksi industri dan investasi mencatat penurunan yang lebih besar daripada penurunan konsumsi. 3) Biasanya terjadi saat perdagangan internasional menurun, yang diikuti oleh penurunan ekspor impor. 4) Pengangguran hampir selalu meningkat dan inflasi cenderung turun (Kose & Ayhan, 2020). Resesi juga sering dikaitkan dengan gejolak di pasar keuangan, seperti penurunan nilai rumah dan ekuitas. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak luas pada berbagai sektor dan masyarakat secara keseluruhan. Penurunan nilai aset tersebut bisa mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor, menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan modal, dan mengurangi daya beli masyarakat. Sebagai hasilnya, aktivitas ekonomi menjadi terhambat, dan kemungkinan terjadinya resesi semakin besar.

Peningkatan harga pangan dan bahan bakar minyak (BBM) juga telah menyebabkan peningkatan tingkat inflasi tahunan Indonesia menjadi sekitar 6% (Hutagaol *et al.*, 2022). Inflasi yang terjadi dalam kurun waktu yang lama bisa menimbulkan gejala resesi ekonomi. Inflasi menyebabkan naiknya harga secara terus menerus, baik harga barang maupun jasa yang mengakibatkan masyarakat kehilangan kemampuan untuk membeli barang-barang yang mereka butuhkan. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan adalah penyebab lain resesi selain inflasi. Ketika penawaran barang dan jasa melebihi permintaan, harga akan turun dan bisnis akan mengalami penurunan pendapatan. Akibatnya, bisnis harus mengurangi produksi dan mempekerjakan lebih sedikit orang untuk mempertahankan profitabilitas mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan resesi. Dalam ranah ekonomi global, resesi menyebabkan perubahan besar dalam perluasan pasar, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang (Itmam, 2021).

Resesi global dapat memperlambat permintaan ekspor Indonesia, mengakibatkan penurunan ekonomi dan meningkatkan tingkat pengangguran sesuai dengan Teori *Occun's Law*. Teori *Occun's Law* adalah konsep dalam ekonomi yang menghubungkan tingkat pengangguran dengan output ekonomi suatu negara (Pasaribu, 2022). Menurut teori ini, setiap peningkatan satu persen dalam tingkat pengangguran akan berhubungan dengan penurunan sekitar dua persen dalam tingkat output ekonomi negara tersebut (Rafli *et al.*, 2024). Dalam situasi resesi, Teori *Occun's Law* menunjukkan bahwa saat tingkat pengangguran meningkat akibat resesi, output ekonomi negara akan mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh penurunan dalam produksi dan konsumsi yang terjadi selama resesi, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran dan penurunan lapangan kerja. Teori ini merupakan alat penting bagi pembuat kebijakan ekonomi untuk menilai dampak dari resesi dan mengevaluasi keberhasilan kebijakan stimulus ekonomi yang diterapkan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran.

Metode

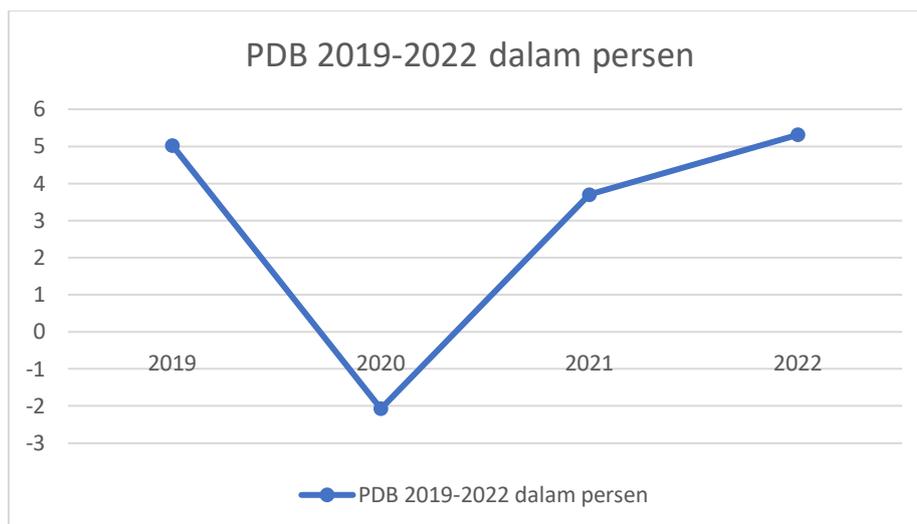
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini menggunakan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dan dapat dipercaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Selain itu, teknik analisis isi juga digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menghubungkan informasi yang ditemukan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti memastikan validitas data dengan mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber yang digunakan dan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk menghindari bias.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Negara yang Mengalami Resesi

Negara yang sedang mengalami resesi mengalami penurunan aktivitas ekonomi yang signifikan selama beberapa bulan atau bahkan tahun. Negara yang mengalami resesi ekonomi menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain melemahnya ekonomi global, penurunan efisiensi marjinal modal, tingginya tingkat pengangguran, penurunan ekspor, dan pendapatan pengganti (Chandra *et al.*, 2022). Fenomena ini tampak pada perkembangan pasar uang (bursa efek) di berbagai negara, di mana pemilik modal bisa mendapatkan keuntungan dari fluktuasi harga saham dalam jangka pendek. Pada intinya, resesi ekonomi terjadi saat perekonomian suatu negara memburuk, yang ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) negatif selama dua kuartal berturut-turut serta peningkatan angka pengangguran (Pramudita *et al.*, 2023). Selain itu, resesi juga seringkali disertai dengan penurunan tingkat investasi, karena para investor cenderung berhati-hati dalam mengalokasikan dana mereka di tengah ketidakpastian ekonomi. Penurunan ini juga diiringi oleh melemahnya permintaan konsumen, di mana masyarakat cenderung mengurangi pengeluaran dan lebih memilih menabung, sehingga mengurangi daya beli. Kondisi ini memperburuk situasi ekonomi, karena permintaan yang menurun mengakibatkan penurunan produksi dan pendapatan perusahaan. Selain itu, saat terjadi resesi sektor keuangan sering mengalami ketidakstabilan. Hal itu berarti bank dan lembaga keuangan lainnya bisa menghadapi masalah seperti meningkatnya kredit macet, kesulitan dalam menjaga likuiditas, dan fluktuasi tajam dalam harga saham. Ketidakstabilan ini dapat membuat situasi ekonomi semakin sulit karena sektor keuangan yang tidak stabil bisa memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Indonesia, seperti beberapa negara lain, telah mengalami resesi ekonomi pada tahun 2020, yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mengganggu stabilitas keuangan dan meningkatkan biaya pinjaman di beberapa negara. Resesi ini juga memiliki dampak pada ketenagakerjaan, dengan beberapa negara mengalami peningkatan pada tingkat pengangguran. Perekonomian Indonesia telah mengalami perlambatan sebesar 1,01 persen dibandingkan periode sebelumnya. Perlambatan pada perekonomian Indonesia terjadi karena adanya kebijakan social distancing dan PSBB yang diberlakukan protokol kesehatan untuk menanggulangi Covid-19 (Chairani, 2020).



Gambar 2. Produk Domestik Bruto Negara Indonesia Tahun 2019-2022

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Tren pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 digambarkan dalam grafik tersebut. PDB Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,02% pada tahun 2019, menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil sebelum pandemi COVID-19. Namun, pertumbuhannya menurun drastis menjadi -2,07 persen pada tahun 2020, menunjukkan resesi yang disebabkan oleh pandemi. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan berbagai kebijakan lockdown telah menghalangi aktivitas ekonomi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Banyak industri, seperti perdagangan, pariwisata, dan manufaktur, mengalami penurunan yang signifikan. Situasi menjadi lebih buruk karena penurunan permintaan di seluruh dunia dan gangguan pada rantai pasokan. Banyak bisnis harus mengurangi produksi atau bahkan menutup sementara (Vanani & Suselo, 2021). Ekonomi domestik semakin terbebani oleh peningkatan tingkat pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat.

Pemerintah mungkin melaksanakan reformasi struktural untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan daya saing, seperti memperbaiki regulasi bisnis dan berinvestasi dalam infrastruktur. Peningkatan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja juga menjadi prioritas agar masyarakat siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Sektor swasta sering didorong untuk berinovasi dan mencari peluang baru di pasar domestik dan internasional. Pemerintah Indonesia mengambil berbagai tindakan untuk menstabilkan perekonomian saat menghadapi resesi yang disebabkan oleh pandemi pada tahun 2020. Untuk membantu masyarakat yang paling terdampak oleh pandemi, langkah awal yang diambil adalah menerapkan program bantuan sosial secara masif (Darmastuti *et al.*, 2021). Untuk mendorong konsumsi dan menjaga likuiditas pasar, pemerintah juga mengeluarkan berbagai program stimulus ekonomi. Untuk mengatasi situasi ini, pemerintah dan bank sentral biasanya menerapkan kebijakan fiskal dan moneter seperti memberikan stimulus ekonomi dan menurunkan suku bunga guna merangsang pertumbuhan ekonomi kembali dan mengurangi dampak negatif dari resesi tersebut. Misalnya, Bank Indonesia menurunkan suku bunga untuk mendorong investasi di sektor strategis dan mempermudah akses keuangan. Selain itu, program vaksinasi massal yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2021 merupakan bagian penting dari pemulihan kepercayaan masyarakat dan bisnis. Upaya ini terbukti berhasil karena pertumbuhan ekonomi mulai pulih pada tahun 2021, yang ditunjukkan oleh peningkatan PDB sebesar 3,70%. Industri-industri yang sebelumnya mengalami penurunan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, terutama

dalam manufaktur dan pariwisata (Darmastuti *et al.*, 2021). Untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi di berbagai sektor ekonomi, seperti e-commerce dan layanan keuangan digital, pemerintah juga mendorong transformasi digital. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standart*) menjadi salah satu produk dari transformasi digital oleh pemerintah yang gencar disosialisasikan pada masyarakat. QRIS dinilai mampu meningkatkan produktivitas di sektor ekonomi karena QRIS menerima pembayaran dari banyak QR yang berbeda, hal tersebut tentunya akan menambah efisiensi para pelaku ekonomi, transaksi lebih aman, dan terhindar dari uang palsu (Natsir *et al.*, 2023).

Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2022 dengan pertumbuhan yang meningkat menjadi 5,31%, menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia berhasil pulih dan kembali ke jalur pertumbuhan yang kuat (Badan Pusat Statistik, 2023a). Berbagai industri utama mengalami peningkatan, yang mendorong pemulihan ini, seperti ekspor komoditas yang meningkat seiring dengan pulihnya permintaan global serta investasi yang kembali tumbuh. Setelah pembatasan perjalanan dilonggarkan, sektor pariwisata juga mulai bangkit kembali. Transformasi digital, yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor ekonomi, terus didorong oleh pemerintah. Memperkuat fondasi ekonomi jangka panjang dapat dicapai melalui pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, yang mencakup proyek strategis nasional. Indonesia berhasil mengatasi resesi dan menunjukkan prospek pertumbuhan yang lebih cerah berkat tindakan kebijakan yang tepat dan responsif yang diambil oleh pemerintah. Peningkatan ini didukung oleh berbagai faktor, termasuk pemulihan permintaan global yang mendorong ekspor komoditas Indonesia, serta peningkatan investasi baik domestik maupun asing (Badan Pusat Statistik, 2023a). Sektor pariwisata juga mengalami kebangkitan dengan meningkatnya jumlah wisatawan, baik domestik maupun internasional, setelah pelonggaran pembatasan perjalanan. Kebijakan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, dengan proyek-proyek strategis yang terus berjalan dan memberikan dampak positif pada konektivitas dan produktivitas nasional.

Meskipun Indonesia mengalami resesi yang signifikan pada tahun 2020, upaya dan kebijakan yang diambil pemerintah berhasil memulihkan perekonomian secara bertahap dan berkelanjutan. Meskipun pandemi memberikan tantangan yang signifikan, itu juga membuka peluang untuk inovasi dan reformasi yang akan memperkuat dasar ekonomi Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, tren pertumbuhan PDB dari 2019 hingga 2022 menunjukkan pemulihan ekonomi dari resesi dan transformasi yang lebih luas menuju ekonomi yang lebih tangguh dan dinamis.

Ancaman Resesi Global Terhadap Perekonomian Indonesia

Ancaman resesi global merupakan salah satu isu penting yang dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Resesi global, yang ditandai dengan penurunan aktivitas ekonomi di banyak negara secara bersamaan, dapat mempengaruhi Indonesia melalui beberapa saluran, seperti perdagangan, investasi, dan keuangan (Yurioputra, 2022). Ancaman resesi ekonomi global terhadap Indonesia akan ditandai beberapa indikator penting. Pertama, menurunnya permintaan ekspor produk jadi seperti tekstil dan kerajinan, terutama dari pasar utama seperti AS, Eropa, dan Tiongkok. Sebagai negara yang sangat bergantung pada ekspor komoditas dan produk manufaktur, penurunan permintaan global dapat mengakibatkan penurunan pendapatan ekspor, yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua, menurunnya harga di beberapa komoditas utama seperti, minyak mentah, minyak sawit mentah, dan logam dasar. Rendahnya harga komoditas dapat mengurangi pendapatan dari ekspor dan mempengaruhi pendapatan negara dan sektor yang masih bergantung pada komoditas ekspor tersebut. Ketiga, meningkatnya suku bunga di negara-negara maju, seperti

AS dan Eropa, menyebabkan aliran modal keluar menuju pasar yang lebih aman dan memberikan return yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat menekan nilai tukar rupiah dan menambah beban biaya usaha dalam bentuk depresiasi mata uang. Keempat, beban biaya usaha meningkat akibat depresiasi rupiah yang akan semakin menekan margin keuntungan perusahaan dan mempengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar internasional (Alinda, 2023).

Dampak Ancaman Resesi Global terhadap Perekonomian Indonesia mencakup beberapa aspek. Pertama, terjadi penurunan ekspor karena penurunan permintaan global, yang berpotensi mengakibatkan penurunan ekspor Indonesia. Kedua, fluktuasi nilai tukar yang disebabkan oleh ketidakpastian global dapat mengganggu stabilitas ekonomi domestik. Selain itu, penarikan investasi asing yang cenderung terjadi saat resesi bisa mengurangi aliran modal masuk ke Indonesia, sementara kenaikan harga barang impor akibat pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan tekanan inflasi di dalam negeri (Halimatussadiyah *et al.*, 2020). Untuk menghadapi ancaman resesi global, pemerintah Indonesia dapat menerapkan strategi seperti diversifikasi ekspor, stabilisasi nilai tukar melalui intervensi pasar valuta asing, memberikan insentif investasi untuk menarik modal asing, dan menerapkan kebijakan fiskal ekspansif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi domestik.

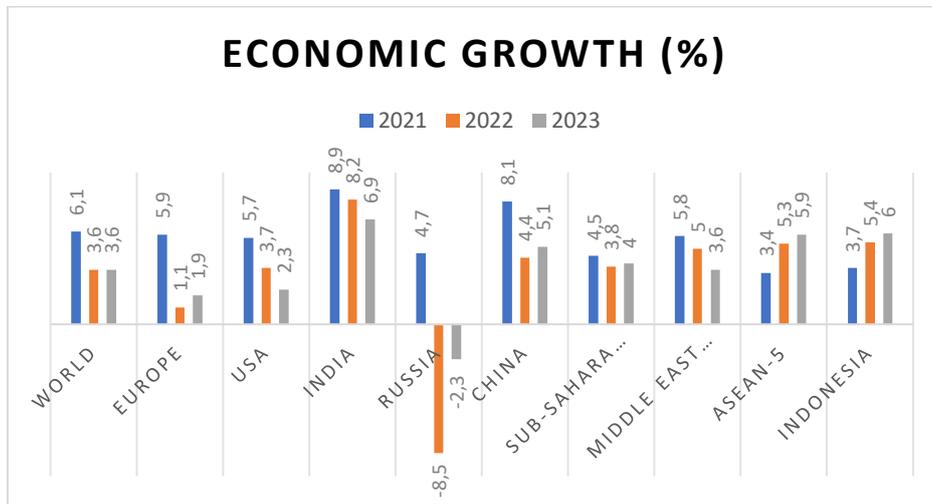
Tahun 2022 muncul rumor bahwa akan terjadi resesi global pada tahun 2023 (Hutagaol *et al.*, 2022). International Monetary Fund (IMF) pernah memberi peringatan kepada seluruh negara bahwa akan ada ancaman inflasi dan resesi ekonomi global pada tahun 2023. Perang antara Ukraina-Rusia telah menjadi pemicu terjadinya krisis pangan, inflasi tinggi dan resesi ekonomi global (International Monetary Fund, 2022). Konflik tersebut telah mengganggu pasokan pangan internasional, yang menyebabkan harga bahan pangan meningkat di beberapa negara. Tingginya inflasi di sektor pangan berdampak pada inflasi secara keseluruhan, sehingga mereduksi daya beli konsumen. Selain itu, ketidakpastian geopolitik yang timbul akibat konflik tersebut juga mempengaruhi pasar keuangan global dan investasi, yang menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang berujung pada krisis ekonomi global. Bahkan Eropa menganggap bahwa perang Ukraina-Rusia akan menjadi *future shocks* yang akan berdampak secara global (European Parliament, 2022).

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi Global

Regions/Countries	Economic Growth (%)			Inflation Rate (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
World	6.10	3.60	3.60	4.50	7.20	4.50
Europe	5.90	1.10	1.90	4.90	12.60	7.50
USA	5.70	3.70	2.30	4.70	7.70	2.90
India	8.90	8.20	6.90	5.50	6.10	4.80
Russia	4.70	-8.50	-2.30	6.70	21.30	14.30

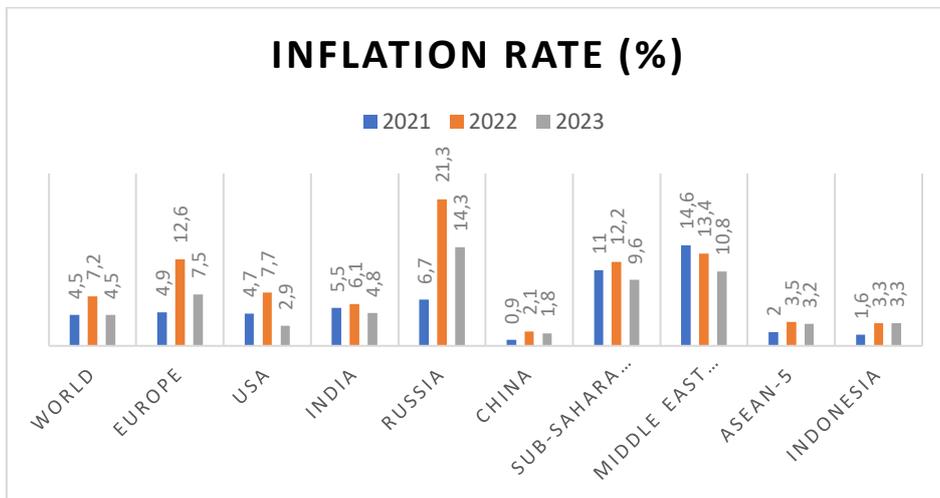
China	8.10	4.40	5.10	0.90	2.10	1.80
Sub-Sahara Afrika	4.50	3.80	4.00	11.00	12.20	9.60
Middle East & North Africa	5.80	5.00	3.60	14.60	13.40	10.80
ASEAN-5	3.40	5.30	5.90	2.00	3.50	3.20
Indonesia	3.70	5.40	6.00	1.60	3.30	3.30

(Sumber: International Monetary Fund, 2022)



Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Global Tahun 2021-2023

(Sumber: International Monetary Fund, 2022)



Gambar 4. Tingkat Inflasi Global 2021-2023

(Sumber: International Monetary Fund, 2022)

Rusia, yang memicu perang dengan melakukan invasi ke Ukraina, mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4.7 persen pada tahun 2021. Namun, proyeksi pertumbuhan ekonominya menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2022 (-8.5 persen) dan juga pada tahun 2023 (-2.3 persen). Proyeksi ekonomi global menunjukkan bahwa lima negara dan wilayah utama, seperti Eropa, Amerika Serikat, China, dan India, akan mengalami penurunan ekonomi yang signifikan pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi yang rendah diperkirakan akan berlanjut hingga tahun 2023 dan tidak akan mencapai level yang dicapai pada tahun 2021. Selain itu, ASEAN-5, yang didalamnya termasuk Indonesia. Setelah mencatat pertumbuhan 3.4% pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 diproyeksikan meningkat menjadi 5.4% pada tahun 2022 dan 6.4% pada tahun 2023. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 sebesar 3.7% diperkirakan akan melampaui rata-rata ASEAN-5 dan pertumbuhan global, yaitu 5.4% pada tahun 2022 dan 6.4% pada tahun 2023 (Sipayung, 2023).

Selanjutnya terjadi peningkatan inflasi dengan penurunan pertumbuhan ekonomi global. Inflasi global pada tahun 2021 adalah 3.1% di negara maju dan 5.9% di negara berkembang. Diprediksi bahwa pada tahun 2022, angka tersebut akan meningkat menjadi 5.7% di negara maju dan 8.7% di negara berkembang. Eropa dan Amerika Serikat mengalami tingkat inflasi tertinggi dalam dua dekade terakhir. Inflasi di Eropa diproyeksikan meningkat dari 4,8% pada tahun 2021 menjadi 12,6% pada tahun 2022 dan kemudian menurun menjadi 7,8% pada tahun 2023. Sementara itu, inflasi di Amerika Serikat diperkirakan akan naik dari 4,7% pada tahun 2021 menjadi 7,7% pada tahun 2022, sebelum turun menjadi 2,8% pada tahun 2023 (Sipayung, 2023). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi dampak resesi global, seperti diversifikasi ekonomi, peningkatan produktivitas domestik, dan penguatan pasar domestik untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Kondisi Ekonomi Indonesia

Indonesia sempat diisukan mengalami resesi di tahun 2023 karena dilihat dari data bahwa pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi melambat 5,05%, angka tersebut sedikit lebih rendah dari tahun 2022 yang mencapai 5,31%. Berdasarkan publikasi dari Sekretaris Kabinet Republik Indonesia (2024), Ekonomi Indonesia pada kuartal IV-2023 sedikit melebihi proyeksi pemerintah sebesar 5%. Angka konsumsi rumah tangga juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 4,82 % Beberapa faktor yang berperan besar mendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga tersebut karena adanya kenaikan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah. Meskipun pada tahun 2023 sempat terjadi guncangan berupa perubahan iklim yang menyebabkan harga barang komoditas melonjak dan memicu kenaikan inflasi yang berakibat pada naiknya suku bunga acuan, pada masa itu harga gas turun sebesar 38,8%, harga minyak mentah turun sebesar 10,3 %, dan harga batu bara juga ikut turun sebesar 63,8% daripada tahun 2022. Sementara itu, komoditas kedua terpenting bagi perekonomian Indonesia yaitu minyak sawit, turun sebesar 12,3%. Meskipun inflasi negara-negara maju telah menurun setelah bulan September, namun bank sentral negara maju masih mempertahankan tingkat suku bunga yang tinggi (Purwowidhu, 2024).

Sri Mulyani mengungkapkan bahwa, sepanjang tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan angka diatas 5% (Purwowidhu, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia memiliki ketahanan pada kondisi ekonomi global, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan keadaan global sehingga ekonomi Indonesia tetap

kuat ditengah ancaman resesi. Pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat pada tahun 2023 juga mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka.



Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Negara Indonesia Tahun 2020-2023

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2024 mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah rumor resesi global. Meskipun masih ada tantangan, beberapa sektor mulai pulih. Di tengah ketidakpastian global dan pesta demokrasi di tahun 2024, perekonomian Indonesia masih menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 5,11 persen (yoy) (Badan Pusat Statistik, 2024). Dari sisi konsumsi rumah tangga juga menunjukkan peningkatan sebesar 4,91% yang disokong oleh pelaksanaan Pemilu 2024, hari libur nasional, dan cuti bersama. Momen Ramadhan juga ikut menyumbangkan angka positif pada tingkat konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) sebesar 24,29%. Selain itu konsumsi pemerintah dan investasi juga menunjukkan pertumbuhan. Sementara itu, ekspor mengalami perlambatan sebesar 0,50%. (Bank Indonesia, 2024). Pemerintah terus fokus pada diversifikasi ekonomi dan peningkatan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Upaya untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja juga ditingkatkan guna mendukung produktivitas dan daya saing. Secara keseluruhan, meskipun ketidakpastian global masih ada, prospek ekonomi Indonesia pada tahun 2024 lebih optimis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan berbagai upaya dilakukan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Ekonomi Indonesia kedepannya diprediksi tetap mengalami pertumbuhan positif yang didukung oleh permintaan domestik yang sejalan dengan berlanjutnya pembangunan Proyek Strategis Nasional.

Strategi Indonesia Hadapi Resesi Global 2024

Berbagai isu krisis ekonomi yang muncul tentu tidak bisa diabaikan begitu saja dan pemerintah harus segera mengambil beberapa langkah dan strategi untuk menanggulangnya. Beberapa tantangan global yang terjadi di awal tahun 2024 seperti harga bahan pokok yang melambung tinggi, ketidakpastian ekonomi global, perubahan kebijakan perdagangan, dan beberapa konflik negara lain yang berpotensi mempengaruhi perekonomian Indonesia tentu saja bukan hal yang harus diabaikan begitu saja. Ditambah dengan IMF yang menunjukkan terdapat 36 negara menderita tekanan ekonomi akibat beban utang meningkat (Saptati, 2023).

Strategi yang diterapkan oleh negara untuk menghadapi resesi yaitu kebijakan stimulus fiskal yang diperkenalkan untuk meningkatkan konsumsi domestik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal yang diterapkan berupa kebijakan fiskal ekspansif, yaitu kebijakan yang melibatkan peningkatan pengeluaran atau pengurangan pajak untuk merangsang ekonomi. Kebijakan fiskal ekspansif berupa peningkatan belanja pemerintah guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2024 kebijakan ini diterapkan pada momentum pemilihan umum di awal tahun 2024 dan harapannya mampu memberikan dorongan pada pertumbuhan PDB (Sekretaris Kabinet Republik Indonesia, 2024).

Sebagai tahun anggaran terakhir, Presiden Joko Widodo mengupayakan RAPBN 2024 mampu mencapai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan cepat. Kebijakan fiskal yang diambil dalam upaya mencapai tujuan tersebut berupa kebijakan fiskal jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. *Pertama*, kebijakan fiskal jangka pendek yang difokuskan pada pengendalian tingkat inflasi, penghapusan kemiskinan ekstrem 0%, dan penurunan angka stunting menuju 3%, dan peningkatan investasi (Surjantoro, 2023). Fokus pada investasi, pemerintah perlu memberikan dukungan agar peningkatan investasi dapat terjadi secara signifikan untuk tahun berjalan dan tahun-tahun berikutnya. Fokus pemerintah pada tahun 2024 adalah pelaksanaan Undang-Undang Cipta Kerja, Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Undang-Undang P2SK, dan Undang-Undang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2023). *Kedua*, Kebijakan fiskal jangka menengah dan jangka panjang yang difokuskan pada pembangunan kualitas sumber daya manusia (*human capital*), pembangunan infrastruktur (*physical capital*), program hilirisasi sumber daya alam guna mendorong pertambahan nilai pada aktivitas ekonomi (*natural capital*), dan reformasi kelembagaan yang diperkuat serta simplifikasi regulasi (*institutional reform*) (Saptati, 2023).

Dari sisi pajak, pemerintah akan memberlakukan insentif fiskal berupa *tax holiday super deduction* untuk riset, vokasi, dan *tax allowance* dalam rangka mendukung berbagai transformasi industri utamanya yang berbasis SDA dan memperkuat industri otomotif yang berbasis elektronik, elektrik, dan baterai (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2023). Selain kebijakan tersebut, kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah kebijakan moneter longgar, dan reformasi struktural. Kebijakan moneter longgar melibatkan penurunan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi. Sementara reformasi struktural dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi. Dengan upaya-upaya tersebut, diperkirakan anggaran tahun depan dapat terjaga, pendapatan negara akan meningkat, serta terjadi peningkatan *tax ratio*. Secara keseluruhan, strategi ini dirancang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, melindungi stabilitas sosial, dan memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi resesi global tahun 2024.

Kesimpulan

Isu mengenai adanya resesi global tentu saja bukan hal yang dapat diabaikan begitu saja mengingat Indonesia sendiri pernah ditimpa resesi beberapa kali. Kondisi ekonomi pada 2024 sendiri menurut data yang diperoleh masih menunjukkan pertumbuhan positif dan memiliki ketahanan pada kondisi ekonomi global. Ekonomi Indonesia sendiri kedepannya diprediksi tetap mengalami pertumbuhan positif dan mampu beriringan dengan berlanjutnya pembangunan Proyek Strategis Nasional. Berdasarkan kondisi ini, Indonesia tampaknya menuju kebangkitan baru daripada jurang resesi. Meskipun ekonomi Indonesia 2024 menunjukkan kinerja yang baik, pemerintah tetap perlu mempersiapkan strategi untukantisipasi di masa depan. Strategi yang diambil oleh pemerintah yaitu melalui kebijakan fiskal jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Strategi tersebut diambil guna mengupayakan

RAPBN 2024 yang mampu mencapai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan cepat. Oleh karena itu, dengan berbagai langkah proaktif dan dukungan kebijakan yang tepat, Indonesia tampaknya berada pada jalur yang lebih optimis menuju kebangkitan ekonomi daripada menghadapi risiko resesi yang lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Alinda, M. (2023). *Perekonomian Dunia Diprediksi akan Dihantam Resesi Tahun 2023, Bagaimana dengan Pembangunan Infrastruktur?* Kementerian Keuangan.
- Aminullah, E. (2024). Forecasting of technology innovation and economic growth in Indonesia. *Technological Forecasting and Social Change*, 202(February 2022), 123333. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123333>
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2023). *Sri Mulyani: Pemerintah Fokus Program Prioritas dalam Penyusunan APBN 2024*. <https://www.bpkp.go.id/berita/read/40967/0/Sri-Mulyani-Pemerintah-Fokus-Program-Prioritas-dalam-Penyusunan-APBN-2024->
- Badan Pusat Statistik. (2023a). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022. *Www.Bps.Go.Id*, 15/02/Th. XXVI, 1–16.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5, 32% dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,28 juta rupiah per bulan*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023d). *Jumlah Penduduk Miskin menurut Provinsi (Ribu Jiwa)*. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/23/588/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024 Tumbuh 5,11 Persen (Y-on-Y) dan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024 Terkontraksi 0,83 Persen (Q-to-Q)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2380/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2024-tumbuh-5-11-persen--y-on-y--dan-ekonomi-indonesia-triwulan-i-2024-terkontraksi-0-83-persen--q-to-q--.html>
- Bank Indonesia. (2024). *PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TRIWULAN I 2024 MENINGKAT*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_269424.aspx#:~:text=Data Badan Pusat Statistik \(BPS,%2C04%25\(yoy\).](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_269424.aspx#:~:text=Data Badan Pusat Statistik (BPS,%2C04%25(yoy).)
- BPS. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. *Www.Bps.Go.Id*, 13, 12.
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.571>
- Chandra, T., Halim, S. V., & Fadilah, F. (2022). Global Governance, Covid 19 & Resesi di Negara ASEAN. *PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*, 27(1), 19. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v27i1.2898>
- Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 70–86. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.148>
- European Parliament. (2022). *Future Shocks 2022* (Issue April). European Parliament.
- Hakim, L. (2023). *Akankah Indonesia Selamat dari Resesi Ekonomi?* Universitas

- Muhammadiyah Jakarta.
- Halimatussadiyah, A., Widyasanti, A. A., Damayanti, A., Verico, K., Qibthiyyah, R. M., Kurniawan, R., Rezki, J. F., Rahardi, F., Sholihah, N. K., Budiantoro, S., Halimatussadiyah, A., Cesarina, A., Siregar, A. A., Hanum, C., Wisana, D., Rahardi, F., Bintara, H., Rezki, J. F., Husna, M., ... Sofiyandi, Y. (2020). Thinking Ahead: Indonesia' s Agenda on Sustainable Recovery from COVID -19 Pandemic. In *Institute for Economic and Social Research, LPEM FEB UI*.
- Hasan, M. (2022). EKONOMI PEMBANGUNAN Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hutagaol, Y. R. T., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378–385. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1911>
- International Monetary Fund. (2022). *World Economic Outlook: War Sets Back the Global Recovery*. International Monetary Fund.
- Iriyadi, I., & Purba, J. H. V. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Faktor Pendorong Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3), 529–544. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.1557>
- Itmam, S. (2021). Resesi Ekonomi dan Implikasinya dari Perspektif Hukum Bisnis. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 179. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.10012>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Respon Kebijakan Ekonomi Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Covid-19*.
- Kose, S. C., & Ayhan, M. (2020). *Recession: When Bad Times Prevail*. International Monetary Fund.
- Kusuma, Y. B. (2021). *KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA DI TAHUN PERTAMA MASA PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE* [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. http://e-journal.uajy.ac.id/26551/3/161122682_bab_2.pdf
- Latuheru, A., & Gobay, O. (2024). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 65–74. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i1.252>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Pasaribu, E. (2022). Pembuktian Okun's Law dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. ... : *The Journal of Economic Development*, 4(2), 153–165.
- Pramudita, M. R., Ruslina, E., & Gustini, D. R. (2023). *Resesi Ekonomi dan Implikasinya dari Perspektif Hukum Dagang Pasca Pandemi Tahun 2023*. 2022, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Purwowidhu, C. (2024). *Ekonomi Indonesia: Tumbuh Tangguh di 2023, Bagaimana di 2024*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ekonomi-indonesia-tumbuh-tangguh-di-2023-bagaimana-di-2024>
- Rafli, M. R., Nurhafiyansa, N., Syafa, M. K., & Aisyah, L. (2024). Okun's Law: Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Banjar Ditinjau dari Perspektif Laju Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.47747/jbme.v5i1.1595>
- Sadiyah, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Komoditas Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 950–961. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.30>
- Saptati, R. D. I. (2023). *Mengulik Strategi Kebijakan Fiskal 2024*.

- <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/mengulik-strategi-kebijakan-fiskal-2024>
- Saptati, R. D. I. (2024). *APBN 2024 Berkinerja Baik di Awal Tahun*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/apbn-2024-berkinerja-baik-di-awal-tahun>
- Sekretaris Kabinet Republik Indonesia. (2024). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024*. <https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/>
- Sipayung, T. (2023). *ANCAMAN RESESI EKONOMI DUNIA 2022-2023 DAN DAMPAKNYA PADA INDUSTRI SAWIT*. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute.
- Sugiarto, Rian Marita and Iskandar, D. A. (2022). Pengaruh teknologi, inovasi, dan entrepreneurs terhadap perkembangan wilayah daerah istimewa yogyakarta. *Journal of Urban and Regional Studies*, 5(1), 24–33.
- Surjantoro, D. (2023). *Kebijakan Fiskal 2024 Diarahkan untuk Mempercepat Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan*. 2023–2025.
- Vanani, A. B., & Suselo, D. (2021). Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Menara Ekonomi*, 7(2), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/me.v7i2.2634>
- Wau, M., Wati, L., & Fau, J. F. (2022). Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual Dan Empirik). *Eureka Media Aksara*, 1–73.
- Widyastuti, T. A., Chadi Mursid, M., & Mubarok, M. S. (2023). Strategi Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 187–197.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Yurioputra, A. D. (2022). Impact Of Foreign Direct Investment Of Indonesia Investment Authority On Economic Growth: Strengthening National Economic Recovery to Overcome Global Recession In 2023. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 404–413. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1920>